

PENERAPAN TEORI BEHAVOIR MENURUT J.B WATSON DALAM MENGATASI PERILAKU MENCONTEK PADA SISWA

Akhir Pardamean Harahap, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: *akhirharahap14@gmail.com*

Say Azmi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: *azmiarin0@gmai.com*

Dwi Syahfitri Baskoro, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: *syahfitridwi34@gmail.com*

Sarmila Yanti Munthe, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: *sarmilayanti973@gmail.com*

Abstract

One form of dishonesty that often occurs among students is cheating behavior. Cheating behavior occurs at almost every level of education, especially at the school level. Cheating is an inappropriate action for every student to take in school, but it is undeniable that teachers will always find students who cheat in class. Even so, the teacher must be able to change the cheating behavior of these students. One of the theoretical approaches that can be used by a teacher in dealing with cases of cheating in the classroom is the behavioristic theory pioneered by JB Watson. This study aims to describe the application of JB Watson's learning theory in overcoming cheating behavior in students. The background of the authors raised this research because there are so many students who like to cheat so that cheating behavior has become a habit among students.

Keywords: Watson, cheating, students

Abstrak

Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sering terjadi dikalangan pelajar adalah perilaku mencontek. Perilaku mencontek terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan di sekolah. Mencontek merupakan tindakan yang tidak tepat untuk dilakukan oleh setiap siswa di sekolah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru akan selalu menemukan siswa yang mencontek di dalam kelas. Meskipun demikian guru harus bisa merubah perilaku mencontek yang dilakukan para siswa ini. Salah satu teori pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menghadapi kasus mencontek dalam kelas adalah teori behavioristik yang dipelopori oleh JB Watson. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan teori belajar J.B Watson

dalam mengatasi perilaku mencontek pada siswa. Latar belakang penulis mengangkat penelitian ini karena sangat banyak siswa yang suka menyontek sehingga perilaku mencontek sudah menjadi suatu kebiasaan di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Watson, mencontek, siswa

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar dalam proses pembelajaran adalah mencontek. Kecenderungan mencontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Perilaku mencontek merupakan permasalahan klasik yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sayangnya masalah ini kurang ditanggapi secara serius oleh guru, sekolah maupun pihak-pihak yang terkait sehingga perilaku mencontek masih terus terjadi sampai saat ini. Perilaku mencontek bukan merupakan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permisif terhadap perilaku mencontek. Hal ini akan berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat karena nilai-nilai kejujuran dan kerja keras sering diabaikan.

Mencontek bukan hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan, bahkan dalam kalangan siswa mencontek

kadang menjadi alternatif pilihan kala mereka tidak belajar untuk menghadapi ujian di hari esoknya. Padahal mencontek merupakan hal buruk yang memiliki dampak negatif.

Perilaku mencontek harus dapat dihilangkan dalam ruang lingkup pendidikan, sebab mencontek hanya mendatangkan dampak yang buruk bagi siswa di masa depan. Seperti kurangnya sikap jujur, menjadi terbiasa mencontek, malas belajar dan sebagainya. Mencontek bagai racun yang mematikan sikap jujur siswa yang seharusnya didapatkan dalam dunia pendidikan.

Mencontek sendiri merupakan salah satu dari perilaku yang dapat dipelajari. Dalam teori behavioristik sendiri berpandangan bahwa tingkah laku merupakan hal yang dapat dipelajari. Hal ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana perilaku mencontek itu menurut pandangan teori behavioristik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan

Penerapan Teori Behaviour Menurut J.B Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan teori belajar J.B Watson dalam mengatasi perilaku mencontek pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar Watson menganggap input berupa stimulus dan output sebagai respon merupakan hal yang paling penting dalam belajar. Teori belajar Watson merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, teori belajar Watson mengenal adanya perubahan mental pada seseorang selama belajar. Namun ia menganggap hal itu sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Karena tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau tidak, dan karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya. John Boardus Watson pernah melakukan percobaan yang diterapkan Pavlov pada classical conditioning, yaitu menggunakan seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Berdasarkan eksperimen tersebut, Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai refleks dan respons emosional seperti cinta, benci, dan marah.

Menurut teori belajar Watson, manusia dilahirkan dengan sejumlah

refleks dan reaksi emosional seperti rasa takut, cinta, dan marah. Semua perilaku ini berkembang dari asosiasi antara stimulus dan respon baru melalui conditioning. Belajar dapat dianggap sebagai cara menginternalisasi banyak hubungan antara rangsangan dan tanggapan dalam sistem saraf. Menurut Watson, belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon yang dimaksud harus berupa tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Jadi sementara dia menerima bahwa perubahan mental terjadi pada seseorang melalui pembelajaran, dia menganggap hal-hal ini sebagai faktor yang tidak boleh diperhitungkan. Dia melanjutkan dengan mengakui bahwa perubahan mental dalam pikiran siswa itu penting, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau tidak, karena tidak dapat diamati.

Perilaku mencontek

Perilaku mencontek adalah perilaku yang dilarang namun sudah biasa dilakukan oleh siswa saat ujian. Perilaku mencontek sudah disebut sebagai perlakuan yang sudah biasa namun perilaku mencontek bisa berdampak negatif bagi siswa. Mencontek sering dianggap penipuan atau perlakuan tidak baik dan jujur dan mencontek juga sering dikatakan sebagai perilaku ketidak kejujuran akademik. Mencontek merupakan perbuatan curang yang mengabaikan

kejujuran serta mengabaikan suatu usaha contohnya belajar dengan giat sebelum melakukan ujian lalu perilaku mencontek dapat membuat tidak percaya diri bagi siswa.

Perilaku mencontek merupakan kegiatan melihat atau meniru sebagian atau seluruhnya jawaban siswa lain lalu ia mengaku bahwa yang ia kerjakan adalah hasil dari pekerjaannya, selanjutnya melihat jawaban dari internet ketika guru melarang atau tidak mengizinkan, atau yang lebih sering dilakukan siswa adalah menyimpan jawaban ditelepon seluler (*handphone*).

Mencontek memiliki dampak negatif yang dikemukakan oleh (Hamdani, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Mencontek sifatnya Menipulatif atau berbohong yang dilakukan pada orang lain dan diri sendiri. Ujian dilakukan agar tahu hasil kegiatan belajar karena dengan ujian kita dapat mengetahui kemampuan yang harus dimiliki. Namun jika siswa mencontek makkah hasil yang jujur dari penilaian tidak akan terlihat siswa tidak akan mengetahui dan memahami mengenai kemampuan yang dimiliki.
2. Tidak yakin dengan potensi yang dimiliki. Siswa yang mencontek tidak akan yakin pada diri sendiri karena siswa akan berpikir negatif pada dirinya namun siswa tetap menginginkan hasil yang sangat baik maka dari itu,

siswa memilih jalur instan yaitu mencontek.

3. Mencontek akan menjadikan perilaku curang, melanggar. Mencontek seharusnya tidak boleh dilakukan ada baiknya mencontek dihentikan maka siswa akan merasa apa yang ia lakukan selama ini adalah melanggar aturan.
4. Perilaku mencontek dapat mengajak siswa lain untuk mengerjakan soal ujian secara barengan
5. Perilaku mencontek bisa menjadi kebiasaan yang sering dilakukan mampu memberikan hasil yang diinginkan jika individu merasa ada manfaat mencontek pada satu mata kuliah mata pelajaran maka akan menjadi kelanjutan bagi siswa untuk mencontek dan semakin susah bagi siswa untuk menghentikan kebiasaan i hingga siswa tersebut sampai ke pendidikan yang lebih tinggi.
6. Malas lawan cerdas bila ku mencontek adalah perbuatan yang pandai untuk mendapatkan nilai yang bagus karena banyak yang berpendapat cerdas itu dengan pengerjaan tugas secara efektif dan efisien tapi cerdas tidak dilakukan untuk melanggar peraturan namun perilaku mencontek sudah jelas masuk ke dalam golongan melanggar aturan.
7. Nilai lawan kemampuan. Dengan nilai dihasilkan dari usaha yang dilakukan siswa untuk

Penerapan Teori Behaviour Menurut J.B Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa

mengikuti sebuah ujian dengan ujian siswa dapat mengukur dan mengetahui kemampuan yang ia miliki dan hasil dari penilaian tidak bermakna jika pada suatu usaha pengerjaan soal ujian dilakukan dengan mencontek.

Dari uraian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa mencontek mempunyai dampak yang negatif karena siswa makan memiliki sifat yang menipu melanggar dan berdampak kepada diri sendiri tidak percaya akan kemampuan sendiri serta menumbuhkan sifat curang dan menjadi perbuatan yang mempengaruhi siswa lain mencontek menjadi kebiasaan dan malas lawan cerdas nilai lawan kemampuan.

Faktor Penyebab Mencontek

Hamdani berpendapat bahwa penyebab yang terjadibya siswa mencontek antara lain: (Hamdani, 2014):

1. Siswa tidak faham dengan materi yang disampaikan, jika siswa tersebut faham dan mengerti dengan materi yang disampaikan maka siswa akan mampu mengerjakan soal ujian dengan kemampuan yang dia miliki. Namun sebaliknya, apa bila siswa tidak dapat menerima apa yang sudah dijelaskan maka siswa tidak akan mampu menjawab soal ujian, dan akan terjadilah mencontek.
2. Malas, masalah ini merupakan salah satu yang menyebabkan seorang

siswa mencontek. Salah satu faktor penyebabnya juga adalah siswa tidak suka dengan materu atau mata pelajaran yang di berikan, pada akhirnya siswa tidak akan ada niat untuk belajar dan mengulang kembali materi tersebut dan akan terjadinya mencontek.

3. Siswa sekarang mengutamakan nilai dari pada ilmu, menurut mereka mencontek adalah salah satu jalan yang mudah untuk mendapatkan nilai yang mereka inginkan.
4. Faktor teman, ini juga merupakan salah satu dampak yang terjadinya mencontek karena alasan menghargai satu sama lain, diancam oleh teman, dan alasan lainnya.

Menurut Hartanto fantornya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor internal
Menurut faktor internal dari mencontek adalah kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya memahami suatu materi, ingin mendapatkan nilai yang tinggi tetapi cara yang instan, malas belajar dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal
Menurut faktor eksternal dari mencontek adalah karena lingkungan sekitar seperti teman, tekanan nilai tinggi dari orang tua, sekolah yang gagal atau kurang jelas, sikap guru yang kurang dalam menjelaskan materi kepada siswanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa mencontek berasal dari faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab siswa mencontek dari faktor internal adalah efikasi diri siswa yang masih rendah. Siswa yang memiliki efikasi rendah merupakan indikasi lain bagi perilaku mencontek.

Pandangan JB Watson dalam Prilaku mencontek

Peran Watson dalam bidang pendidikan juga cukup penting. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkahlaku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisioning tertentu dalam proses pendidikan, maka akan dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia.

Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Dalam hal ini teori Watson

memandang bahwa Perilaku Menyontek termasuk salah satu perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan. Menyontek telah menjadi kebiasaan yang sering terjadi pada pelajar. Menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Banyaknya teman sebaya yang menyontek menyebabkan pelajar berpikir bahwa menyontek adalah tindakan yang wajar dilakukan demi mencapai hasil yang diinginkan. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan hanya pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang permisif terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar.

Adanya lingkungan dan situasional yang tidak diinginkan atau mengancam siswa sebagai stimulus menyebabkan siswa mengeluarkan bentuk respon yang negatif. Seperti halnya mencontek. Jika siswa merasa mendapat lingkungan dan situasi yang tidak baik menjelang ujian hal ini dapat menyebabkan siswa mencontek sebagai bentuk respon dari stimulus yang ia dapat dari lingkungan dan situasi tersebut.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek dapat disebabkan oleh lingkungan dan situasional siswa yang mendukung

Penerapan Teori Behaviour Menurut J.B Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa

untuk siswa melakukannya. Seperti lingkungan keluarga yang menuntun nilai tinggi, sehingga muncul ide dalam benak siswa untuk mencontek. Situasi yang membuat siswa melihat adanya peluang untuk mencontek.

Penerapan Teori JB Watson dalam Mengatasi Masalah Mencontek

JB Watson berpendapat bahwa orang menghentikan tingkah laku, karena belum diberi hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia. Sebagai seorang guru kita harus selektif dalam memilih kapan anak harus di beri hadiah dan kapan anak harus di beri hukuman. Seorang anak akan di beri hadiah jika ia melakukan hal hal dalam bentuk positif. Sementara anak akan mendapat hukuman jika melakukan hal hal dalam bentuk negatif.

Mencontek merupakan salah satu bentuk perilaku yang negatif, sebab di dalamnya mengandung nilai ketidakjujuran. Dalam hal ini menurut pandangan JB Watson untuk merubah perilaku seorang anak dapat di berikan hukuman. Namun perlu di garis bawahi pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan si anak jangan berlebihan. Selai itu guru dapat menjadi faktor lingkungan yang dapat merubah kebiasaan mencontek pada si anak dengan cara mengajarkannya untuk bersikap jujur. Menanamkan nilai kejujuran penting di lakukan bagi

guru sebagai faktor lingkungan yang menurut JB Watson sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak. Jika lingkungan mengajarkan untuk selalu bersikap jujur makan anak akan bersikap jujur dan perilaku mencontek dapat di hilangkan.

Selain memberikan hukuman dan menanamkan nilai kejujuran, seorang guru juga harus menumbuhkan kepercayaan dalam diri siswa dan memberikan motivasi yang baik kepada siswa. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang individu. Guru atau guru BK dapat membimbing siswa dalam pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sistem belajar mengajar yang komunikatif dua arah melalui berdiskusi, memberikan tugas yang sifatnya bervariasi dan memberikan kesempatan pada pelajar untuk bebas mengeluarkan pendapat. Dengan demikian, kepercayaan diri dan motivasi dalam diri siswa tumbuh dan berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Teori Belajar Watson memandang bahwa dalam pembelajaran, hal yang paling penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Teori Belajar Watson merupakan sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons, namun stimulus dan respons yang di

maksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat di amati (observabel) dan dapat di ukur. Menyontek memiliki dampak negatif yaitu menjadikan siswa memiliki sifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, mencontek termasuk perbuatan yang dapat mempengaruhi siswa lain, menyontek menjadikan kebiasaan, malas lawan cerdas, dan nilai lawan kemampuan. Prilaku menyontek dapat di sebabkan oleh lingkungan dan situasional siswa yang mendukung untuk siswa melakukannya. Seperti lingkungan keluarga yang menuntun nilai tinggi, sehingga muncul ide dalam benak siswa untuk menyontek. Situasi yang membuat siswa melihat adanya peluang untuk menyontek. Implementasi teori JB Watson dalam mengatasi perilaku menyontek adalah guru atau guru BK dapat menanamkan nilai kejujuran dalam diri siswa, membimbing siswa dalam pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi.

Guru atau guru BK diharapkan dapat menanamkan nilai kejujuran dalam diri siswa, membimbing siswa dalam pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi, sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Selain itu penting bagi guru untuk dapat menangani kasus mencontek yang di lakukan siswa

dengan cara yang benar. Agar siswa dapat merubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Pratama, A. Yoga. 2019. Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 4, No. 1. Helm. 22-26
- Hermanins, 2014. *Teori Belajar Waston*. Di unduh pada tanggal 20 November 2022 Dari <https://hermananis.com/teori-belajar-watson/>
- Hamdani, Rusydan Ubaidi. 2014. *Mencontek...? Yuk!! Hmm..., Nggak Ah!!*. Jakarta: Transmedia.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Mencontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kushartanti, Anugrahening (Nov 2009). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2. Hlm. 38-46.
- Santoso, Budi. (2002). Perilaku Mencontek Siswa Sekolah Menengah Umum Dalam Ujian Dan Peran Guru Pembimbing. Tesis tidak Diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Devi Kusrieni. 2014. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek.

Penerapan Teori Behavoir Menurut J.B Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa

Jurnal Psikopedagogia. Vol. 3,
No.2 Hlm. 100-111

Novi Irwan Nahar. 2016. Penerapan
Teori Belajar Behavioristik
Dalam Proses Pembelajaran.
Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.
Vol.1 No.3 Hlm. 64-74.